

PENDAHULUAN

Penggunaan tumbuhan dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat⁽¹⁾. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu. Jauh sebelum penjajahan Belanda, bangsa Indonesia telah mengenal pengobatan secara tradisional, misalnya penggunaan tumbuhan, binatang, mineral, doa dan pijat. Sayangnya cara-cara tersebut tidak dicatat dengan baik karena teknik pengobatannya diajarkan secara lisan. Dalam perkembangannya banyak teknik kuno yang hilang dan terlupakan⁽²⁾.

Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun⁽³⁾. Kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional⁽⁴⁾. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki hutan tropika terbesar kedua di dunia, dan dikenal sebagai salah satu negara mega biodiversity kedua setelah Brazil⁽⁵⁾. Hutan Indonesia juga kaya akan tumbuhan obat dan terdapat 20.000 jenis tumbuhan obat dimana 1.000 jenis tumbuhan telah didokumentasi dan 300 jenis telah dimanfaatkan sebagai obat

tradisional⁽⁶⁾. Penggunaan obat tradisional diwariskan secara turun temurun dan hingga saat ini banyak tumbuhan obat yang terbukti efikasinya secara ilmiah⁽⁷⁾. Kurangnya dokumentasi mengenai penggunaan tumbuhan obat oleh komunitas tertentu menyebabkan sulitnya pelestarian obat tradisional tersebut⁽⁸⁾. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali pengetahuan lokal komunitas tertentu mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah etnofarmasi. Melalui penelitian ini, dimungkinkan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, dan cara penggunaannya sebagai penciri budaya dalam suatu komunitas tertentu⁽⁹⁾.

Salah satu etnis di Kalimantan yang memanfaatkan pengetahuan lokal dalam pengobatan menggunakan berbagai jenis tumbuhan adalah etnis Dayak di Desa Loklahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Kalimantan memiliki keanekaragaman hayati yang juga didukung oleh potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki berbagai etnis asli di Kalimantan. Kekayaan keanekaragaman hayati ini memiliki keterikatan dengan budaya masyarakat setempat. Salah satu nya melalui pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat setempat, terutama yang berada disekitar pegunungan dan kawasan hutan. Pengetahuan pengobatan tradisional dilakukan secara turun-temurun. Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan hanya dikuasai oleh generasi terdahulu. Sayangnya teknik-teknik pengobatan dengan berbagai jenis tumbuhan tidak dicatat dengan baik karena biasa nya teknik pengobatan dengan berbagai jenis tumbuhan hanya dijelaskan

secara lisan. Seiring berjalan nya waktu ada beberapa teknik pengobatan yang mengalami kepunahan ditempat asal nya. Karena itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat. Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya. Studi etnobotani bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis jenis tumbuhan yang digunakan⁽¹⁰⁾.